

Peran Guru Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas VIII di SMP Qur'an Darul Fattah Bandar Lampung

Nurkholis

IAI Darul Fattah Lampung

nurkholis@darulfattah.ac.id

Abstrak: Pendidikan karakter religius pada siswa kelas VIII yang berada pada masa transisi pubertas menghadapi tantangan luar biasa di tengah arus disrupsi digital yang masif pada Tahun Pelajaran 2024/2025. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), strategi internalisasi nilai religius, serta faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter religius siswa di SMP Qur'an Darul Fattah Bandar Lampung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan pasif, wawancara semiterstruktur, dan studi dokumentasi, dengan informan utama Guru PAI kelas VIII, Kepala Sekolah, dan perwakilan siswa. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, serta pengecekan keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Guru PAI mengaktualisasikan sembilan fungsi operasional yang menyeimbangkan peran sebagai mu'allim (pengajar materi) dan murobbi/muaddib (pembimbing spiritual dan teladan); (2) Strategi internalisasi dilakukan melalui tiga pilar utama: pembiasaan ibadah terstruktur, pendekatan humanis-persuasif prinsip taysir, dan pemantauan rutin melalui buku mutaba'ah yaumiyah; (3) Faktor pendukung meliputi lingkungan keagamaan sekolah yang kuat dan integrasi kurikulum nasional dengan program tahfiz, sedangkan penghambat utama adalah dampak negatif media sosial, ketidaksinkronan pola asuh di rumah, serta keterbatasan jam pelajaran formal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keteladanan dan konsistensi pendekatan guru menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter religius, namun memerlukan sinergi erat antara sekolah dan keluarga.

Kata Kunci: Peran Guru PAI, Karakter Religius, Masa Pubertas, Disrupsi Digital.

Abstrak: Religious character education for eighth-grade students undergoing the pubertal transition faced extraordinary challenges amidst massive digital disruption during the 2024/2025 academic year. This study aims to analyze in depth the role of Islamic Religious Education (IRE/PAI) teachers, strategies for internalizing religious values, and the supporting and inhibiting factors in shaping students' religious character at SMP Qur'an Darul Fattah Bandar Lampung. A descriptive qualitative approach with a field case study design was employed. Data were gathered through passive participant observation, semi-structured interviews, and documentation studies, involving key informants such as eighth-grade IRE/PAI teachers, the school principal, and student representatives. Data

analysis utilized the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, while data trustworthiness was ensured through source and technique triangulation. The results demonstrate that: (1) IRE/PAI teachers actualized nine operational functions, balancing their roles as mu'allim (instructor of material) and murobbi/muaddib (spiritual guide and role model); (2) Internalization strategies were implemented through three main pillars: structured worship habits, a humanistic-persuasive approach based on the taysir principle, and routine monitoring via mutaba'ah yaumiyah (daily evaluation) books; (3) Supporting factors included a strong school religious environment and the integration of the national curriculum with the tahfiz program, whereas the primary inhibitors were the negative impacts of social media, inconsistencies in parenting styles at home, and limited formal instructional hours. This study concludes that the teachers' exemplary behavior and consistency in approach are key to the successful formation of religious character; however, it requires close synergy between the school and the family.

Keywords: Role of IRE Teachers, Religious Character, Puberty Phase, Digital Disruption.

Pendahuluan

Pendidikan nasional Indonesia diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, bukan sekadar sebagai sarana transfer pengetahuan, melainkan wahana utama pembentukan watak, akhlak, dan karakter bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Republik Indonesia, 2003). Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan ini sejalan dengan konsep tarbiyah dan ta'dib, di mana pencapaian utama proses pendidikan adalah terbentuknya pribadi yang memiliki keimanan kokoh, ketaatan ibadah, dan akhlak mulia yang terwujud dalam perilaku sehari-hari (Muhaimin, 2023). Karakter religius secara khusus menjadi sorotan penting dalam beberapa dekade terakhir karena rendahnya perilaku moral generasi muda seiring modernisasi.

Sebagai respons terhadap krisis moral, penguatan pendidikan karakter dicanangkan oleh pemerintah melalui berbagai kebijakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) dan Kurikulum Merdeka. Karakter religius – yang mencakup sikap taat beribadah, toleransi, dan akhlak mulia – menjadi salah satu nilai utama yang harus dibina sejak dini. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis sebagai teladan dan fasilitator moral. Guru PAI bukan sekadar pengajar materi, tetapi memiliki tanggung jawab membina norma moral dan karakter religius siswa (Isnaini, 2024). Guru PAI diharapkan bertindak sebagai fasilitator, teladan, dan penggerak nilai-nilai Islam agar ajaran agama diinternalisasi oleh siswa.

Tantangan pembentukan karakter di era kontemporer semakin kompleks akibat

disrupsi digital yang membawa perubahan besar dalam pola pikir, perilaku, dan interaksi sosial remaja. Akses informasi yang tidak terbatas tanpa penyaringan tepat memicu berbagai fenomena krisis moral: penurunan sopan santun kepada orang tua dan guru, kecanduan gawai dan permainan daring, lunturnya kesadaran beribadah, hingga penyebaran budaya yang bertentangan dengan nilai agama (Azra, 2019). Fenomena ini sangat terasa pada siswa usia Sekolah Menengah Pertama (SMP), khususnya kelas VIII yang sedang berada pada fase kritis masa pubertas. Pada usia ini, siswa sedang mencari jati diri, memiliki rasa ingin tahu tinggi, namun belum memiliki kematangan emosional dan pertimbangan matang, sehingga sangat rentan terpengaruh lingkungan eksternal (Tafsir, 2021).

SMP Qur'an Darul Fattah Bandar Lampung merupakan lembaga pendidikan terpadu yang berkomitmen menggabungkan kurikulum nasional dengan penguatan Al-Qur'an dan nilai-nilai keislaman. Visi utama sekolah difokuskan pada fondasi akhlak, hafidz, pengetahuan dasar, dan keterampilan hidup. Walaupun sekolah telah menetapkan berbagai program keagamaan, efektivitas riilnya sangat bergantung pada bagaimana guru PAI menjalankan fungsinya secara nyata di hadapan siswa kelas VIII. Masalah dalam penelitian ini difokuskan pada kurangnya pemahaman mendalam mengenai aktualisasi peran guru PAI di sekolah tersebut dalam membangun karakter religius siswa di tengah arus disrupsi digital. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Guru PAI sebagai mu'allim, murobbi, dan muaddib, menganalisis strategi internalisasi nilai, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat di SMP Qur'an Darul Fattah Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2024/2025.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus lapangan (field research). Desain ini berupaya memaparkan fenomena kontemporer secara komprehensif di lokasi penelitian tanpa memanipulasi variabel apa pun (Sugiyono, 2022). Penelitian dilaksanakan di SMP Qur'an Darul Fattah Bandar Lampung (NPSN: 69893782) pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2024/2025, yang dipilih secara sengaja (purposive sampling) karena karakteristik uniknya sebagai sekolah Islam terpadu berbasis Al-Qur'an.

Sumber data primer diperoleh langsung melalui wawancara mendalam dengan

Bapak Iwan Setiawan, S.Pd.I. selaku Guru PAI kelas VIII, Kepala Sekolah, serta empat perwakilan siswa kelas VIII (dua laki-laki dan dua perempuan). Data sekunder mencakup dokumen resmi visi-misi sekolah, kurikulum PPK, tata tertib, agenda pembiasaan harian, buku kontrol mutaba'ah yaumiyah, modul ajar (RPP), foto kegiatan keagamaan, serta basis data KemendikbudRistek (Anshori & Iswati, 2020; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024; Sekolah Qur'an Darul Fattah, 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi teknik, yaitu: (a) Observasi partisipan pasif selama 8 minggu jalannya aktivitas sekolah dari Agustus hingga Oktober 2024, guna mengamati proses pembelajaran PAI dan interaksi sosial keagamaan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014); (b) Wawancara semiterstruktur menggunakan instrumen terbuka terpandu guna menggali perspektif guru dan siswa (Moleong, 2021); (c) Studi dokumentasi berupa arsip nilai sikap, catatan BK, dan album kegiatan sekolah (Sugiyono, 2022). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (membandingkan informasi guru, kepala sekolah, dan siswa) serta triangulasi teknik (mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen tertulis) (Anshori & Iswati, 2020; Moleong, 2021).

Analisis data mengadopsi model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang bergerak secara simultan melalui tiga tahapan utama: reduksi data (merangkum, memilih, dan memfokuskan data penting sesuai rumusan masalah), penyajian data (menyusun narasi terstruktur beserta matriks data), dan penarikan kesimpulan serta verifikasi akhir. Pertimbangan etis ditegakkan dengan perizinan resmi lembaga dan persetujuan tertulis (informed consent) dari seluruh partisipan dengan kode anonimisasi (Guru 1, Siswa A, dll.) demi menjaga kerahasiaan data.

Konsep Dasar Karakter Religius

Karakter religius adalah keseluruhan sikap dan perilaku seseorang yang didasari penghayatan mendalam terhadap ajaran agama, yang meliputi tiga dimensi utama: akidah (keimanan kepada Allah SWT), ibadah (ketaatan melaksanakan perintah agama), dan akhlak (perilaku baik kepada sesama makhluk) (Ramayulis, 2019). Wibowo (2012) mendefinisikan karakter religius sebagai sikap atau perilaku yang taat menjalankan ajaran agama, toleran dalam ibadah, dan hidup rukun dengan sesama. Karakter ini meliputi aspek vertikal (ketaatan kepada Allah, penghayatan akidah-akhlak Islam) dan

horizontal (kerukunan antarumat beragama dan akhlak sosial).

Karakter ini tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan lingkungan secara berkelanjutan. Menurut Al-Ghazali (2020), pembentukan karakter memerlukan keseimbangan antara pengetahuan, latihan perilaku, dan bimbingan spiritual yang konsisten. Sudewo (2011) menyatakan bahwa karakter religius adalah karakter yang paling penting dikembangkan sejak dini karena agama memberikan pedoman moral utama bagi individu. Mustari (2014) juga menekankan pentingnya refleksi nilai keagamaan dalam pendidikan, karena agama menjadi landasan dasar dalam menentukan benar dan salah bagi peserta didik.

Peran Guru PAI: Mu'allim, Murobbi, dan Muaddib

Dalam tradisi pendidikan Islam, peran guru memiliki dimensi spiritual yang multidimensional, yang secara epistemologis dapat dikelompokkan ke dalam tiga konsep utama:

1. *Mu'allim*: Berasal dari kata 'allama yang berarti mengajarkan ilmu. Guru berperan mentransfer pengetahuan agama secara sistematis, logis, dan relevan dengan konteks kehidupan siswa (Nata, 2022). Guru bertindak sebagai penyampai materi keagamaan agar dipahami secara kognitif.
2. *Murobbi*: Berasal dari kata rabba yang berarti memelihara, mengembangkan, dan menyempurnakan potensi. Guru berperan membimbing pertumbuhan spiritual dan moral siswa dengan penuh kasih sayang dan kesabaran (Azra, 2019). Sebagai murobbi, guru berfokus pada perkembangan afektif dan psikologis spiritual anak.
3. *Muaddib*: Berasal dari kata addaba yang berarti menanamkan adab dan tata krama. Guru berperan menjadi teladan nyata sekaligus membentuk disiplin dan kehalusan budi pekerti siswa (Muhaimin, 2023). Karakter religius ditumbuhkan melalui penanaman nilai adab kesopanan.

Menurut Ramayulis (2019), ketiga peran fundamental ini dijabarkan kembali menjadi sembilan fungsi operasional guru di dalam maupun luar kelas, yaitu sebagai informator, organisator, motivator, inspirator, pembimbing, korektor, fasilitator, inisiator, dan evaluator. Guru PAI bukan sekadar pengajar, tetapi "pembentuk norma moral" dengan menggunakan pendekatan terpadu: pengajaran kontekstual, keteladanan perilaku Islami, dan pembiasaan kegiatan keagamaan secara konsisten di

sekolah (Isnaini, 2024; Fadlan & Usman, 2025).

Pembentukan Karakter pada Masa Pubertas

Siswa kelas VIII berada pada masa peralihan kritis dari anak-anak menuju remaja awal (transisi pubertas). Secara psikologis, remaja pada fase ini mulai memisahkan diri dari pengaruh otoritas orang tua dan lebih mengutamakan pengaruh kelompok teman sebaya (peer group) serta tokoh yang dijadikan figur panutan eksternal (Moleong, 2021). Pada fase pencarian jati diri ini, pendekatan pembentukan karakter yang bersifat dogmatis atau sekadar memerintah secara searah tidak lagi efektif. Guru harus menggunakan pendekatan humanis-persuasif dan pemberian contoh perilaku konkret, karena remaja lebih mudah menerima pesan melalui keteladanan yang nyata daripada sekadar nasihat lisan (Azra, 2019).

Aktualisasi Peran Guru PAI sebagai Mu'allim, Murobbi, dan Muaddib

Berdasarkan temuan analisis data lapangan, Bapak Iwan Setiawan, S.Pd.I. selaku guru PAI kelas VIII secara konsisten mengaktualisasikan sembilan fungsi operasional guru (korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, dan evaluator) ke dalam dua dimensi besar peran pendidikan Islam (Ramayulis, 2019):

1. Peran sebagai Mu'allim (Pengajar Materi Agama): Guru tidak sekadar mentransfer materi fikih, al-Qur'an-Hadis, sejarah Islam, atau akidah secara tekstual untuk mengejar nilai kognitif akademik. Guru menghubungkan materi pembelajaran secara kontekstual dengan tantangan nyata remaja kelas VIII di era disrupsi digital, seperti literasi digital Islami, etika bersosial media, cara menyaring informasi hoaks, serta batasan pergaulan remaja (Iwan Setiawan, wawancara pribadi, 20 September 2024). Fikih salat misalnya, tidak hanya diajarkan syarat sahnya saja, melainkan diinternalisasikan hakikat salat sebagai sarana pencegahan perbuatan keji dan pemberi ketenangan jiwa dari kecanduan gawai (Muhaimin, 2023).
2. Peran sebagai Murobbi dan Muaddib (Pembimbing Spiritual dan Teladan): Aktualisasi peran ini diwujudkan melalui keteladanan langsung (modeling) secara konsisten di lingkungan sekolah. Guru selalu hadir di masjid 15 menit sebelum azan dikumandangkan, menyimpan dan mematikan gawai saat waktu ibadah tiba, serta menerapkan tutur kata santun penuh kesabaran (Observasi lapangan, September

2024). Sebagaimana ditegaskan oleh informan utama:

“Siswa di usia ini lebih banyak melihat apa yang kita lakukan daripada mendengar apa yang kita katakan. Jika saya meminta mereka sopan, saya harus menunjukkan kesopanan itu sendiri” (Iwan Setiawan, wawancara pribadi, 20 September 2024).

Dalam membimbing hafalan tahfiz, guru tidak sekadar melakukan setoran ayat, tetapi mengajak siswa berdiskusi mengenai implikasi moral dari ayat Al-Qur'an tersebut agar termanifestasi dalam adab keseharian mereka.

Strategi Internalisasi Karakter Religius

Guna membentuk karakter religius siswa secara optimal, guru menerapkan tiga pilar strategi utama terintegrasi:

1. **Pembiasaan Ibadah Terstruktur:** Sekolah merancang ekosistem pembiasaan religius harian dan mingguan yang dipimpin langsung oleh guru PAI. Siswa diwajibkan mengikuti agenda zikir pagi bersama, salat dhuha berjamaah minimal dua kali seminggu, tadarus Al-Qur'an sebelum jam pertama dimulai, kegiatan kultum bergiliran setiap hari Jumat, serta kewajiban salat zuhur berjamaah di masjid sekolah (Observasi lapangan, 2024). Secara teoretis, implementasi pembiasaan berulang ini selaras dengan konsep *malakah* dari Ibnu Khaldun (2018) yang berpendapat bahwa karakter mulia terbentuk dari pembiasaan perilaku positif yang konsisten di dalam lingkungannya.
2. **Pendekatan Humanis-Persuasif (Prinsip Taysir):** Ketika berhadapan dengan pelanggaran kedisiplinan atau penurunan akhlak siswa kelas VIII, guru PAI tidak menerapkan sanksi fisik keras atau mencela di hadapan umum. Guru menggunakan metode konseling personal dari hati ke hati guna menggali akar permasalahan psikologis anak, dilanjutkan pemberian nasihat spiritual yang menyejukkan. Prinsip taysir ini menekankan upaya mempermudah perbaikan diri anak, bukan mempersulit atau membuat siswa antipati terhadap ajaran agama (Iwan Setiawan, wawancara pribadi, 20 September 2024).
3. **Pemantauan Melalui Buku Mutaba'ah Yaumiyah:** Instrumen tertulis digunakan sebagai kontrol berkala terhadap aktivitas ibadah mandiri siswa (salat lima waktu, tilawah rumah, perilaku harian). Buku kontrol ini ditandatangani oleh orang tua setiap hari dan dievaluasi secara berkala oleh guru PAI setiap pekan. Buku

mutaba'ah berfungsi sebagai jembatan komunikasi koordinatif antara sekolah dan pihak keluarga (Dokumen buku *mutaba'ah yaumiyah* siswa kelas VIII, 2024).

Analisis Komparatif Penelitian Relevan

Untuk memvalidasi temuan penelitian ini, dilakukan analisis perbandingan dengan beberapa studi terdahulu yang sejalan, sebagaimana disajikan dalam Tabel 1 berikut:

Peneliti (Tahun)	Pendekatan & Lokasi	Sampel & Instrumen	Temuan Utama yang Sejalan
Isnaini (2024)	Studi deskriptif, UMSU, Sumut	Guru PAI & siswa; observasi, wawancara, dok.	Guru PAI sebagai teladan dan fasilitator moral; menginternalisasi ajaran melalui pengajaran interaktif dan pembiasaan terprogram.
Atika dkk. (2026)	Kualitatif deskriptif, SMP di Selayar	Guru PAI, kepala sekolah, siswa; observasi, wawancara, dok.	Sekolah membiasakan ibadah rutin (tadarus, salat berjamaah); guru berperan aktif lewat keteladanan, pembiasaan, evaluasi sikap, dan integrasi nilai agama.
Ariyani (2022)	Studi kasus, SMPN 2 Bandar Surabaya Lampung Tengah	Guru PAI, guru BK, waka, siswa; observasi, wawancara, dok.	Guru PAI membina disiplin ibadah dan memberikan bimbingan moral; berdampak pada kedisiplinan salat berjamaah dan budaya doa bersama.
Fadlan & Usman (2025)	Studi kasus literatur, SD berbasis Islam	Kajian pustaka terstruktur (LSR)	Tiga pendekatan utama: pengajaran kontekstual nilai Islam, keteladanan nyata guru, dan pembiasaan praktik rutin keagamaan bersinergi membentuk sikap jujur dan bertanggung jawab.

Tabel 1. Matriks Perbandingan Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Sebagai instrumen operasional pengumpulan data di lapangan, peneliti menerapkan daftar checklist observasi dan panduan pertanyaan wawancara terstruktur sebagaimana dirangkum pada Tabel 2.

No.	Pertanyaan Wawancara Utama (Guru PAI)	Checklist Item Observasi Lapangan
1.	<i>"Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan aspek keteladanan langsung saat berinteraksi dengan siswa kelas VIII?"</i>	Guru secara konsisten memimpin doa bersama sebelum dan sesudah proses pembelajaran dimulai.

No.	Pertanyaan Wawancara Utama (Guru PAI)	Checklist Item Observasi Lapangan
2.	<i>"Ceritakan contoh konkret nilai Islam yang Bapak/Ibu integrasikan di dalam kelas pada saat jam pelajaran berlangsung."</i>	Guru melaksanakan salat dhuha dan zuhur berjamaah di barisan terdepan bersama siswa. Siswa membudayakan berjabat tangan salam sebelum memasuki ruang kelas.
3.	<i>"Apa strategi operasional Bapak/Ibu dalam membiasakan siswa agar taat beribadah rutin di lingkungan sekolah?"</i>	Jadwal harian sekolah menyertakan slot waktu khusus tilawah al-Qur'an dan salat berjamaah dalam RPP. Aktivitas kultum Jumat dan tadarus pagi terlaksana secara periodik.
4.	<i>"Bagaimana cara Bapak/Ibu mengevaluasi perubahan karakter spiritual dan religius pada diri siswa?"</i>	Guru memiliki catatan perkembangan sikap spiritual dan kedisiplinan beribadah individu siswa. Siswa mempraktikkan nilai sosial nyata, seperti infaq Jumat rutin dan zakat.

Tabel 2. Instrumen Panduan Wawancara dan Lembar Observasi Penelitian

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Religius

Keberhasilan guru PAI dalam mengimplementasikan pembentukan karakter religius dipengaruhi oleh faktor ekosistem penunjang maupun hambatan struktural di lapangan:

1. Faktor Pendukung: (a) Lingkungan Sekolah yang Kondusif: Kultur sekolah Islam terpadu yang sarat dengan nuansa keagamaan menciptakan ekosistem alami yang mendukung efektivitas peran guru (Dokumen visi-misi SMP Qur'an Darul Fattah, 2024); (b) Dukungan Pimpinan Sekolah: Kepala sekolah memberikan dukungan kebijakan dan pendanaan penuh bagi program-program keagamaan (Kepala Sekolah, wawancara pribadi, 27 September 2024); (c) Integrasi Kurikulum: Adanya korelasi sinergis antara kurikulum nasional merdeka dengan target pencapaian tahfiz sekolah sehingga penguatan nilai berjalan linear (Iwan Setiawan, wawancara pribadi, 20 September 2024).
2. Faktor Penghambat: (a) Dampak Disrupsi Digital: Paparan gawai yang berlebihan di luar sekolah menyebabkan banyak siswa terpengaruh konten negatif media sosial (bahasa kasar, tontonan tidak mendidik, game online), yang menurunkan konsentrasi belajar serta kesopanan siswa di sekolah (Iwan Setiawan, wawancara pribadi, 20 September 2024); (b) Kurangnya Sinergi Keluarga: Adanya disonansi pola asuh di rumah. Sebagian orang tua menyerahkan tanggung jawab moral sepenuhnya kepada sekolah tanpa melakukan pengawasan ibadah dan pembatasan gawai di rumah (Catatan BK dan laporan mutaba'ah yaumiyah, Oktober 2024); (c)

Keterbatasan Waktu Formal: Alokasi jam pelajaran PAI resmi yang terbatas menuntut guru membagi fokus antara target ketuntasan materi kurikulum nasional dengan pembinaan moral personal yang mendalam.

Temuan ini menegaskan teori Albert Bandura mengenai *social learning theory* (dalam Fadlan & Usman, 2025) bahwa fase perkembangan remaja awal sangat bergantung pada proses peniruan (imitasi) perilaku lingkungan dewasa sekitarnya. Oleh sebab itu, integrasi menyeluruh pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui kolaborasi utuh guru, sekolah, dan orang tua menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter religius yang berkelanjutan di era disrupsi digital (Muhaimin, 2023).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data lapangan dan kajian teoretis terintegrasi, dapat disimpulkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Qur'an Darul Fattah Bandar Lampung memegang peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter religius siswa kelas VIII pada Tahun Pelajaran 2024/2025. Peran tersebut diaktualisasikan secara seimbang melalui dimensi *mu'allim* (transformator nilai Islam kontekstual era digital) serta dimensi *murobbi* dan *muaddib* (pembimbing spiritual dan teladan moral langsung). Strategi internalisasi nilai berjalan secara sistematis melalui tiga pilar utama: pembiasaan ibadah terstruktur (salat dhuha, zuhur berjamaah, tadarus), pendekatan humanis-persuasif dengan prinsip *taysir*, serta kontrol terukur menggunakan buku *mutaba'ah yaumiyah*. Meskipun didukung penuh oleh kultur sekolah yang kondusif dan integrasi program tahfiz, proses ini menghadapi tantangan berat berupa dampak negatif disrupsi digital/media sosial dan kurangnya konsistensi pola asuh keagamaan di lingkungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, A. H. (2020). *Ihya 'ulumuddin* (Jilid 1). Jakarta: Darul Kutub al-Islamiyah.
- Anshori, M., & Iswati, S. (2020). *Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Ariyani, D. (2022). *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik karakter religius siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Bandar Surabaya Lampung Tengah* (Skripsi tidak diterbitkan). IAIN Metro.

- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium ketiga*. Jakarta: Kencana.
- Fadlan, A., & Usman, U. (2025). Peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius siswa melalui pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan nilai Islam. *Advances in Education Journal*, 1(6), 631–637.
- Ibnu Khaldun, A. R. (2018). *Muqaddimah Ibnu Khaldun* (A. Thoha, Penerj.). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Isnaini, H. (2024). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(4), 95–111.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Profil SMP Qur'an Darul Fattah (NPSN 69893782)*. Diambil dari referensi.data.kemdikbud.go.id.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Edisi ke-3). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, M. (2023). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustari, M. (2014). *Nilai karakter refleksi untuk pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nata, A. (2022). *Ilmu pendidikan Islam dengan pendekatan multidisipliner*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ramayulis, R. (2019). *Metodologi pendidikan agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara. Diambil dari <https://peraturan.go.id/peraturan/uu-no-20-tahun-2003>.
- Sekolah Qur'an Darul Fattah. (2024). *Tentang Sekolah*. Diambil dari <https://spmb.sqdf.sch.id>.
- Siregar, A. Y., & Murhayati, S. (2024). Metodologi studi kasus dalam penelitian kualitatif: Kajian konsep, desain, dan manfaatnya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 1–11.
- Sudewo, E. (2011). *Best practice character building: Menuju Indonesia lebih baik*. Jakarta: Republik Penerbit.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, R&D, dan penelitian tindakan*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, A. (2021). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pustaka Pelajar.